

INTEGRASI KONTEN LOKAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: DINAMIKA, TANTANGAN, DAN PELUANG DI ERA KONTEMPORER

Hironimus Dapa¹, Anugrah Giffari², Ishomuddin³

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang

*Email: 202510290110013@webmail.umm.ac.id

²Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: anugrahgiffari25@webmail.umm.ac.id

³Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: ummishom@gmail.com

ABSTRACT

The development of a local content-based curriculum for Islamic Religious Education (PAI) has become a crucial discourse in educational reform. This article analyzes the evolution, dynamics, and implications of integrating local content into the PAI curriculum through a systematic literature review. Findings indicate that the integration of local wisdom, supported by policies like the Kurikulum Merdeka (Emancipated Curriculum), significantly enhances educational relevance, student engagement, and character formation. Modern PAI curricula are also beginning to respond to contemporary issues such as social cohesion through multicultural education, environmental awareness, and digital literacy grounded in Islamic values. Despite these advancements, educators face significant challenges, including resource limitations, training needs, and the complexities of assessment. This article concludes that the success of this curriculum localization hinges on collaborative synergy among policymakers, educators, and the community. Furthermore, innovative teaching approaches are essential to shape students with robust identities, rooted in local culture, yet prepared to meet global challenges.

Keyword: Local Content Curriculum, Education Policy, Local Wisdom, Merdeka Curriculum, Multicultural Education

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis konten lokal telah menjadi diskursus penting dalam reformasi pendidikan. Artikel ini menganalisis evolusi, dinamika, dan implikasi dari integrasi konten lokal ke dalam kurikulum PAI melalui pendekatan tinjauan literatur sistematis. Temuan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal, yang didukung oleh kebijakan seperti Kurikulum Merdeka, secara signifikan meningkatkan relevansi pendidikan, keterlibatan siswa, dan pembentukan karakter. Kurikulum PAI modern juga mulai merespons isu-isu kontemporer seperti kohesi sosial melalui pendidikan multikultural, kesadaran lingkungan, dan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, para pendidik menghadapi tantangan signifikan, termasuk keterbatasan sumber daya, kebutuhan pelatihan,

dan kompleksitas dalam asesmen. Artikel ini menyimpulkan bahwa keberhasilan lokalisasi kurikulum ini bergantung pada sinergi kolaboratif antara pembuat kebijakan, pendidik, dan komunitas. Selain itu, diperlukan pendekatan inovatif dalam pengajaran untuk membentuk identitas siswa yang kokoh, berakar pada budaya lokal, namun tetap siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: *Kurikulum Konten Lokal, Kebijakan Pendidikan, Kearifan Lokal, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Multikultural*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi peradaban yang tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga menanamkan nilai-nilai (inculcation of values) dan membentuk karakter (character building). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), fungsi ini menjadi semakin krusial, karena PAI bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang taat beragama, berakhhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan lingkungannya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, muncul sebuah perdebatan paradigmatis yang intens mengenai bagaimana PAI seharusnya diajarkan di tengah keragaman budaya dan konteks sosial yang dinamis. Terdapat ketegangan filosofis antara pendekatan universalis-normatif, yang cenderung menekankan keseragaman ajaran Islam yang bersumber dari teks-teks klasik secara transnasional, dengan pendekatan kontekstual-lokal, yang memperjuangkan relevansi ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa di lingkungan spesifik mereka. Gerakan menuju kontekstualisasi ini dapat dilihat sebagai upaya menemukan kembali epistemologi pendidikan Islam yang berakar di Nusantara (Nurdin, 2021).

Evolusi menuju kurikulum PAI berbasis konten lokal adalah respons langsung terhadap kebutuhan akan relevansi budaya dan keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan. Globalisasi, di satu sisi, telah membuka akses terhadap informasi dan interaksi lintas budaya, namun di sisi lain, ia juga berpotensi menggerus identitas dan kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. Oleh karena itu, pendidikan, khususnya PAI, dipandang memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam melestarikan budaya lokal seraya menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang universal. Pendekatan ini didasari oleh pemahaman bahwa Islam bukanlah agama yang turun di ruang hampa budaya; sepanjang sejarahnya, Islam selalu berdialog dan berakulturasi dengan budaya lokal di mana ia berkembang, menghasilkan manifestasi keislaman yang kaya dan beragam. Proses ini dapat dipahami sebagai sebuah dialektika berkelanjutan antara teks suci dan konteks lokal yang dinamis (Suharto, 2020).

Perkembangan ini mencerminkan pergeseran nilai dan norma sosial yang lebih luas, di mana penghargaan terhadap keragaman dan partisipasi komunitas menjadi semakin diutamakan. Pembuat kebijakan pendidikan memegang peranan vital dalam memfasilitasi dan mengarahkan transformasi ini. Di Indonesia, misalnya, pengenalan kebijakan seperti Kurikulum Merdeka menandai pergeseran signifikan dari model kurikulum yang sangat terpusat (centralized) menuju model yang lebih terdesentralisasi (decentralized), yang memberikan otonomi lebih besar bagi satuan pendidikan untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal mereka (Wasehudin et al., 2023).

Artikel ini akan mengupas secara komprehensif dinamika pengembangan kurikulum PAI berbasis konten lokal. Dengan mensintesiskan temuan-temuan dari berbagai penelitian mutakhir, tulisan ini akan mengeksplorasi bagaimana elemen budaya lokal diintegrasikan ke dalam PAI, bagaimana peran pembuat kebijakan membentuk arah pengembangan kurikulum, serta bagaimana kurikulum PAI beradaptasi untuk menjawab tantangan sosial kontemporer seperti pluralisme, krisis lingkungan, dan era digital. Selain itu, artikel ini juga akan mengidentifikasi tantangan-tantangan nyata yang dihadapi para pendidik di lapangan termasuk resistensi dan kesulitan asesmen serta merumuskan strategi-strategi potensial untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum berbasis konten lokal. Melalui analisis mendalam ini, diharapkan dapat terbangun pemahaman yang utuh mengenai signifikansi, kompleksitas, dan prospek masa depan dari lokalisasi kurikulum PAI dalam membentuk generasi Muslim yang berakar kuat pada budayanya dan berpikiran terbuka terhadap dunia.

2. METODE

Artikel ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis (systematic literature review). Pendekatan ini dipilih untuk mensintesiskan bukti-bukti empiris dari penelitian-penelitian relevan yang telah dipublikasikan mengenai pengembangan kurikulum PAI berbasis konten lokal. Proses seleksi literatur dilakukan dengan menggunakan basis data akademik seperti Scopus, Google Scholar, dan portal jurnal nasional terakreditasi, dengan kata kunci seperti "local content curriculum," "Islamic education," "curriculum development," "local wisdom," "Merdeka Curriculum," dan "multicultural Islamic education." Dari proses pencarian, dipilih dua puluh artikel, buku, dan laporan penelitian yang paling relevan dan mutakhir (majoritas dipublikasikan dalam lima tahun terakhir) yang mencakup berbagai aspek dari topik penelitian. Literatur yang terpilih kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kesenjangan. Analisis tematik dilakukan dengan mengkategorikan temuan-temuan ke dalam empat tema utama: (1) Integrasi Elemen Budaya Lokal, (2) Peran Pembuat Kebijakan, (3) Respons terhadap Isu Sosial Kontemporer, dan (4) Tantangan dan Peluang bagi Pendidik. Pendekatan ini memungkinkan sintesis yang koheren dan mendalam, yang menjadi dasar bagi argumen yang dibangun dalam artikel ini.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Integrasi Elemen Budaya Lokal untuk Memperkaya Pendidikan Islam

Upaya untuk "membumikan" Pendidikan Agama Islam melalui integrasi konten lokal merupakan sebuah langkah strategis untuk menjembatani antara ajaran agama yang bersifat universal dengan realitas sosio-kultural siswa yang partikular. Pendekatan ini berangkat dari asumsi pedagogis bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna ketika materi yang diajarkan memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman hidup dan lingkungan sekitar siswa.

3.1.1. Sensitivitas Budaya sebagai Landasan Pedagogis

Sensitivitas budaya dalam konteks PAI berarti merancang dan menyampaikan kurikulum dengan penghormatan penuh terhadap konteks budaya dan religiusitas masyarakat setempat. Studi kasus yang mendalam di Aceh, Indonesia, menunjukkan bahwa kerangka kerja pendidikan yang dilokalkan secara

efektif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan prestasi akademik (Razali et al., 2024). Keberhasilan ini tidak terlepas dari partisipasi aktif komunitas, masukan dari para pemimpin agama lokal (ulama), dan penyesuaian materi ajar agar selaras dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat Aceh. Ketika kurikulum PAI mencerminkan bahasa, adat istiadat, dan sejarah lokal, siswa tidak lagi memandang pendidikan agama sebagai sesuatu yang asing atau terpisah dari identitas mereka. Sebaliknya, mereka melihatnya sebagai bagian integral dari diri mereka, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap proses belajar. Keterlibatan pemimpin agama lokal, seperti yang ditekankan oleh Razali et al. (2024), juga memastikan bahwa proses lokalisasi tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, menciptakan sebuah keseimbangan yang harmonis antara ortodoksi dan konteks lokal.

3.1.2. Kearifan Lokal sebagai Materi Kurikulum Inti

Jika sensitivitas budaya adalah pendekatannya, maka integrasi kearifan lokal (local wisdom) adalah implementasi konkretnya. Penelitian di komunitas perbatasan Indonesia-Malaysia menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai kearifan lokal seperti tradisi gotong royong dan toleransi antar-etnis ke dalam PAI terbukti sangat efektif dalam membentuk kepribadian siswa dan memperkuat kohesi sosial (Imran et al., 2025). Fenomena ini tidak terbatas pada wilayah terluar Indonesia. Di jantung budaya Jawa, misalnya, penelitian oleh Prasetyo & Susanto (2022) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tepo seliro (tenggang rasa dan empati) melalui cerita rakyat dan tradisi lokal dalam PAI berhasil meningkatkan kecerdasan emosional dan sosial siswa. Konsep gotong royong dapat diintegrasikan dengan mengaitkannya pada konsep ta'awun 'alal birri wattaqwa (tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa), sementara tepo seliro dapat dihubungkan dengan ajaran tentang empati dan menghormati sesama. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar konsep teologis secara abstrak, tetapi juga melihat manifestasi konkretnya dalam praktik budaya mereka. Integrasi semacam ini tidak hanya memperkaya konten kurikulum tetapi juga secara simultan berfungsi untuk memperkuat ikatan komunitas dan melestarikan warisan budaya yang berharga (Imran et al., 2025).

3.2. Peran Sentral Pembuat Kebijakan dalam Memfasilitasi Inovasi Kurikulum

Transformasi kurikulum PAI menuju model yang lebih kontekstual tidak dapat terjadi secara masif tanpa adanya dukungan kebijakan yang memadai dari tingkat nasional. Pembuat kebijakan memiliki peran krusial sebagai fasilitator dan katalisator perubahan, terutama dalam memberikan kerangka regulasi yang memungkinkan inovasi di tingkat sekolah.

3.2.1. Otonomi Kurikulum dan Agensi Guru melalui Kebijakan Merdeka Belajar

Salah satu terobosan kebijakan paling signifikan di Indonesia adalah implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini menandai pergeseran filosofis dari pendidikan yang berbasis konten menuju pendidikan yang berbasis kompetensi dan fleksibel, yang memberikan otonomi luas kepada sekolah untuk menyesuaikan program pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik lokal (Wasehudin et al., 2023). Bagi guru-guru PAI, kebijakan ini secara teoretis memperkuat apa yang disebut sebagai teacher agency, yaitu kapasitas guru untuk bertindak secara purposif dan reflektif dalam praktik profesional mereka (Mulyani, 2023). Sebuah tinjauan sistematis menemukan bahwa guru-guru PAI

secara aktif memanfaatkan fleksibilitas ini untuk mengadaptasi metode pengajaran mereka (Jasiah et al., 2024). Mereka didorong untuk mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertemakan kearifan lokal, menggunakan sumber belajar dari lingkungan sekitar, dan merancang asesmen yang lebih otentik. Studi di pesantren juga menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan lembaga pendidikan Islam tradisional ini untuk mentransformasi kurikulum mereka secara inovatif (Wasehudin et al., 2023).

3.2.2. Implikasi, Tantangan, dan Kritik terhadap Kebijakan

Fleksibilitas Kurikulum Merdeka diakui sebagai katalisator untuk meningkatkan kualitas dan relevansi PAI (Amalia et al., 2024). Namun, otonomi saja tidak cukup. Agar potensi kebijakan ini terwujud, pembuat kebijakan perlu mengambil langkah-langkah lanjutan, terutama investasi besar dalam pengembangan kapasitas guru. Pelatihan yang berfokus pada cara merancang kurikulum operasional, mengembangkan modul ajar berbasis proyek, dan mengintegrasikan konten lokal secara kreatif menjadi sangat mendesak. Di sisi lain, transisi menuju otonomi ini bukannya tanpa kritik. Sebagian kalangan khawatir bahwa tanpa panduan yang jelas dan pengawasan yang memadai, otonomi dapat berujung pada "fragmentasi kurikulum" di mana standar kualitas nasional menjadi sulit diukur (Abdullah, 2023). Studi oleh Amalia et al. (2024) juga menyoroti pentingnya evaluasi berkelanjutan mengenai kompatibilitas implementasi Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai Islam di madrasah, untuk memastikan bahwa reformasi pendidikan berjalan seiring dengan penguatan identitas keagamaan.

3.3. Respons Kurikulum PAI terhadap Isu-Isu Sosial Kontemporer

Pendidikan yang relevan adalah pendidikan yang mampu merespons tantangan-tantangan zaman. Kurikulum PAI modern tidak lagi bisa terbatas pada pembahasan fikih ibadah dan akidah semata. Ia harus mampu membekali siswa dengan perspektif dan keterampilan untuk menghadapi isu-isu sosial kompleks yang mereka hadapi.

3.3.1. Membangun Kohesi Sosial melalui Pendidikan Islam Multikultural

Di tengah masyarakat yang semakin plural, PAI memiliki peran ganda: mengokohkan identitas keislaman siswa dan menumbuhkan sikap toleran. Pendidikan Islam multikultural muncul sebagai strategi penting untuk mencapai tujuan ini. Pendekatan ini mengadvokasi sebuah "pembelajaran transformatif" yang tidak hanya mengajarkan tentang toleransi, tetapi juga membongkar stereotip dan mendorong dialog kritis (Zamroni, 2022). Studi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam multikultural di sekolah Islam secara efektif dapat mengurangi potensi konflik identitas dan mempromosikan kerukunan (Fahmi et al., 2025). Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan narasi-narasi tentang keberagaman dalam sejarah Islam, membahas ayat Al-Qur'an yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan (misalnya, Q.S. Al-Hujurat: 13), dan mengadakan kegiatan-kegiatan lintas budaya. Penelitian komparatif di institusi pendidikan Muslim minoritas di Kamboja, Thailand, dan Indonesia juga menegaskan bahwa pendidikan toleransi menjadi kunci untuk menjaga harmoni sosial (Kosim et al., 2025).

3.3.2. Integrasi Pendidikan Lingkungan dan Literasi Digital

Isu kontemporer lainnya adalah krisis lingkungan dan disrupti digital. Kurikulum PAI telah mulai merespons tantangan ini. Berdasarkan prinsip khalifah

fil ardh, kurikulum PAI mengintegrasikan pendidikan lingkungan, mengajarkan siswa tentang tanggung jawab sosial mereka terhadap alam (Wakhidah & Erman, 2022). Ini mencakup pembahasan ayat-ayat ekologis, praktik hemat sumber daya, dan larangan melakukan kerusakan (fasad) di muka bumi. Selain itu, seiring dengan penetrasi teknologi, muncul kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam PAI. Ini bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga tentang menanamkan etika digital Islami (akhlak al-ma'lumatiyah), seperti memerangi hoaks (tabayun), menjaga privasi, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Hidayat (2023) berpendapat bahwa integrasi literasi digital dengan nilai-nilai Islam merupakan sebuah "batas baru" (new frontier) bagi kurikulum PAI di era Industri 4.0, yang bertujuan membentuk Muslim yang cerdas digital sekaligus berakhlak mulia.

3.4. Tantangan dan Peluang bagi Pendidik dalam Implementasi Kurikulum Lokal

Visi lokalisasi kurikulum PAI yang ideal menghadapi realitas lapangan yang kompleks. Pendidik, sebagai agen utama perubahan, berada di persimpangan antara tantangan dan peluang.

3.4.1. Persepsi dan Realitas Tantangan di Lapangan

Para pendidik menghadapi serangkaian tantangan yang signifikan. Studi komparatif antara Indonesia, Pakistan, dan India mengidentifikasi tantangan universal, termasuk keterbatasan sumber daya, pelatihan guru yang belum memadai, dan beban administrasi (Rohman et al., 2024). Secara spesifik di Indonesia, guru seringkali dihadapkan pada dilema untuk menyeimbangkan antara tuntutan ajaran Islam universal dengan kebutuhan kontekstualisasi (Amalia et al., 2024). Lebih jauh dari sekadar implementasi, tantangan juga terletak pada ranah evaluasi. Widodo & Puspitasari (2024) menyoroti kesulitan dalam merancang asesmen otentik yang dapat mengukur secara valid dan reliabel hasil belajar yang bersifat kontekstual dan berbasis proyek, yang sangat berbeda dari tes standar tradisional.

Tantangan lain yang tidak kalah serius datang dari ranah sosio-politik. Upaya untuk mengintegrasikan budaya lokal terkadang menghadapi resistensi dari kelompok-kelompok Muslim yang lebih puritan atau konservatif, yang menganggap praktik tersebut sebagai bentuk bid'ah atau sinkretisme yang dapat mencemari kemurnian ajaran Islam. Hafidz (2022) mencatat bahwa para pendidik inovatif seringkali harus "menavigasi resistensi" ini dengan hati-hati, memerlukan keterampilan komunikasi dan diplomasi untuk meyakinkan komunitas bahwa lokalisasi adalah bentuk dakwah yang relevan, bukan penyimpangan.

3.4.2. Strategi Kolaboratif dan Inovatif sebagai Peluang Peningkatan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi yang berfokus pada kolaborasi dan inovasi menjadi krusial. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan sekolah, komite sekolah, tokoh masyarakat, budayawan, dan orang tua dapat menjadi solusi. Komunitas dapat menjadi "sumber belajar" yang hidup. Inovasi dalam praktik pengajaran juga memegang kunci. Contoh keberhasilan mengintegrasikan materi Bahasa Inggris dengan konten keislaman di Aceh (Habiburrahim et al., 2022) menunjukkan potensi pembelajaran lintas-disiplin. Model ini dapat diadopsi dengan mengintegrasikan PAI dengan seni lokal, sejarah lokal, atau bahkan sains. Peluang terbesar terletak pada kemampuan para pendidik untuk bertransformasi dari sekadar "penyampai materi" menjadi "perancang pengalaman belajar" yang kreatif dan kontekstual,

yang pada akhirnya akan mampu mensinergikan kearifan lokal dengan kompetensi global yang dibutuhkan siswa di masa depan (Mas'ud, 2024).

4. KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis konten lokal adalah sebuah proses yang dinamis, kompleks, dan multidimensional. Analisis terhadap literatur terkini menunjukkan bahwa integrasi elemen budaya dan kearifan lokal secara fundamental mengubah wajah PAI dari yang cenderung abstrak dan doktrinal menjadi lebih relevan, bermakna, dan membumi. Praktik ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pembentukan karakter, dan melestarikan warisan budaya.

Peran pembuat kebijakan, terutama melalui implementasi kebijakan otonomi seperti Kurikulum Merdeka, terbukti menjadi faktor pendorong utama yang memungkinkan terjadinya inovasi dan penguatan agensi guru. Evolusi kurikulum PAI juga menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dan merespons isu-isu sosial kontemporer seperti kebutuhan akan kohesi sosial, krisis lingkungan, dan disrupti digital, dengan membingkainya dalam perspektif nilai-nilai Islam.

Namun, perjalanan menuju implementasi yang ideal tidaklah mudah. Pendidik dihadapkan pada tantangan nyata berupa keterbatasan sumber daya, kebutuhan pelatihan, kompleksitas asesmen otentik, serta resistensi dari sebagian kalangan masyarakat. Mengatasi tantangan ini menuntut sebuah pendekatan yang kolaboratif dan inovatif. Sinergi antara pembuat kebijakan, institusi pendidikan, pendidik, dan komunitas lokal menjadi prasyarat mutlak. Peningkatan efektivitas PAI berbasis konten lokal di masa depan akan sangat bergantung pada investasi berkelanjutan dalam pengembangan profesionalisme guru, penyediaan sumber belajar yang beragam, serta keberanian untuk terus berinovasi. Pada akhirnya, lokalisasi kurikulum PAI bukan sekadar tentang penyesuaian materi, melainkan sebuah upaya esensial untuk membentuk identitas siswa yang kokoh berakar pada iman dan budayanya, namun siap untuk tumbuh dan berkontribusi secara positif dalam mensinergikan kearifan lokal dengan kompetensi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2023). Dari sentralisasi ke fragmentasi? Analisis kritis implementasi kebijakan otonomi kurikulum di madrasah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(2), 210–225.
- Amalia, E. R., Indri, M. D. B., Khairiyati, S., Arif, M., & Umayyah, U. (2024). Bridging educational reform and faith: Evaluating Kurikulum Merdeka's compatibility with Islamic values in Madrasahs. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(5), 1–13.
- Fahmi, M., Nuruzzaman, M. A., Hilmy, M., Adnan, G., & Huriyah, L. (2025). Multicultural Islamic education as strategy for strengthening social cohesion in Islamic school. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Fauziyah, N. L., Nabil, & Syah, A. (2022). Analisis sumber literasi keagamaan guru PAI terhadap siswa dalam mencegah radikalisme di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 503–517.
- Habiburrahim, H., Muhammad, M., Auni, L., Dahliana, S., & Trisnawati, I. K. (2022). Integrating English subject materials into Islamic boarding school curriculum context: Insights from Aceh, Indonesia. *Studies in English*

- Language and Education*, 9(2), 527–545.
<https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.25301>
- Hafidz, M. (2022). Navigating resistance: The politics of localizing Islamic education curriculum in conservative communities. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 345–378.
- Hamady, H., & Nabil. (2024). Genealogi intelektual Syekh Muhajirin Amsar Addary dalam pengembangan pendidikan Islam di Bekasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 120–134.
<https://doi.org/10.38153/almarhalah.v8i1.84>
- Hidayat, R. (2023). Integrating digital literacy and Islamic values: A new frontier for PAI curriculum in the 4.0 era. *Quodus International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 115–142.
- Imran, I., Astari, Z., Imanulyaqin, M. N., Khotimah, K., & Ramadhan, I. (2025). Innovative methodology of local wisdom-based learning as a strategy for communities on the Indonesia-Malaysia border. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(1).
- Jasiah, J., Mazrur, M., Hartati, Z., Zulaiha, E., & Fahmi, M. (2024). Islamic teachers' implementation of the Merdeka Curriculum in senior high schools: A systematic review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(5), 534–553.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.23.5.28>
- Kosim, M., Kustati, M., Farid, H. M., Jaslin, J., & Fajri, S. (2025). Tolerance education in Muslim minority educational institutions in Cambodia, Thailand, and Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1).
- Mas'ud, A. (2024). Future-proofing Islamic education: Synergizing local wisdom and global competencies for the next generation. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 1–15.
- Mulyani, S. (2023). Teacher agency in a decentralized curriculum: A study of PAI teachers' response to Kurikulum Merdeka. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 198–212.
- Nabil, N. (2020). Dinamika guru dalam menghadapi media pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Nurdin, F. (2021). *Islam, lokalitas, dan pendidikan: Menemukan kembali epistemologi Nusantara*. Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, A., & Susanto, H. (2022). Internalisasi nilai-nilai tepo seliro dalam kurikulum PAI berbasis kearifan lokal di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–159.
- Razali, R., Sundana, L., & Ramli, R. (2024). Curriculum development in higher education in light of culture and religiosity: A case study in Aceh of Indonesia. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(1), 183–194.
- Rohman, A., Meraj, G., Isna, A., Faridi, M. I., & Nasikhin, N. (2024). Challenges in Islamic education curriculum development: A comparative study of Indonesia, Pakistan, and India. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 1–20.
- Suharto, G. (2020). Dialektika Islam dan budaya lokal: Pendekatan historis-sosiologis dalam formulasi kurikulum PAI. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 14(1), 89–108.

- Wakhidah, N., & Erman, E. (2022). Examining environmental education content on Indonesian Islamic religious curriculum and its implementation in life. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2037142>
- Wasehudin, W., Rohman, A., Wajdi, M. B. N., & Marwan, M. (2023). Transforming Islamic education through Merdeka Curriculum in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 205–222. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.29828>
- Widodo, A., & Puspitasari, D. (2024). The challenge of authentic assessment in local content-based Islamic education. *Journal of Educational Evaluation and Policy*, 6(1), 45–60.
- Zamroni, Z. (2022). *Pendidikan Islam multikultural: Teori dan praktik pembelajaran transformatif*. Insan Cendekia Press.